

BUDAYA KERJA TARUNA SIAGA BENCANA (TAGANA) DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR DI KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

Ferdy Siahaan

NPP. 31.0220

*Asdaf Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: siahaanferdy99@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Dr. Mujahidin, S.Sos, MM

ABSTRACT

Problem statement/Background (GAP): flooding is one of the disasters that often occurs in Palembang City. The amount of damage caused to facilities and infrastructure, public facilities, gardens, rice fields and residential areas, especially in areas around river flows and estuaries. Various methods have been taken to anticipate the flood disaster itself. One of them is by mitigating the flood disaster itself. **Purpose:** The purpose of this study was to obtain an overview of the Tagana Work Culture in mitigating flood disasters in Palembang City, the obstacles faced and the efforts made by Tagana Serang City. **Method:** The method used in this study is a descriptive method with an inductive approach. Data collection techniques used are interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique is data reduction, data presentation, data verification by making conclusions, and then grouping various types of qualitative data analysis. **Result:** The research results show that Tagana's work culture in mitigating flood disasters in Palembang City has been implemented well but has not been maximized, this is because there are still several inhibiting factors that have not been maximized in mitigating flood disasters, such as a lack of budget or funding obtained in carrying out activity programs, and lack of public awareness. So the advice that can be given is to submit data on budget needs according to the program that will be implemented, carry out intense training and supervision programs for the KSB community, especially as the rainy season approaches. **Conclusion:** Tagana City Palembang's work culture has been running quite well but is not yet optimal. Tagana has made various efforts such as outreach and training to the community but these have not been implemented maximally by the community so that there is no community independence in dealing with flood disasters.

Keywords: *Work Culture, TAGANA, Flood*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banjir yang merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Kota Palembang. Besarnya kerusakan yang ditimbulkan seperti sarana dan prasarana, fasilitas umum, kebun, sawah dan daerah permukiman khususnya pada daerah

sekitar aliran dan muara sungai. Berbagai cara dilakukan untuk mengantisipasi bencana banjir itu sendiri. Salah satunya dengan cara mitigasi bencana banjir itu sendiri. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Budaya Kerja Tagana dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Tagana Kota Palembang. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data adalah dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dengan membuat kesimpulan, dan selanjutnya mengelompokkan macam-macam analisis data kualitatif. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Kerja Tagana dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang sudah dilaksanakan dengan baik namun belum maksimal, hal ini dikarenakan masih ada beberapa faktor penghambat yang belum di maksimalkan dalam mitigasi bencana banjir seperti kurangnya anggaran atau pendanaan yang didapat dalam melakukan program kegiatan, serta kurangnya kesadaran masyarakat. Sehingga saran yang dapat diberikan adalah mengajukan data kebutuhan anggaran sesuai dengan program yang akan dijalankan, melakukan program pelatihan dan pengawasan secara intens kepada masyarakat KSB terutama saat mendekati musim penghujan. **Kesimpulan:** Budaya Kerja Tagana Kota Palembang sudah berjalan dengan cukup baik namun belum maksimal. Tagana telah melakukan berbagai upaya seperti sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat tetapi belum maksimal diterapkan oleh masyarakat sehingga tidak munculnya kemandirian masyarakat dalam menangani bencana banjir.

Kata Kunci: Budaya Kerja, TAGANA, Banjir.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana yang tinggi hal tersebut disebabkan oleh letak geografis yang berada diantara dua samudera dan dua benua serta tiga lempeng tektonik dunia ditambah dengan kondisi demografis yang memiliki laju pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk yang tinggi. Pada tahun 2020 wordbank mengeluarkan data bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu dari 35 Negara yang mempunyai ancaman tertinggi akan terjadinya bencana. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir.

Tingginya resiko bencana banjir itu sendiri mengharuskan seluruh pihak baik pemerintah maupun masyarakat untuk bekerjasama untuk penanggulangan bencana. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi rakyatnya sesuai dengan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 namun masalah

penanggulangan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi masyarakat juga harus ikut dalam bagian masalah menghadapi bencana, dikarenakan masyarakat yang paling pertama dalam upaya penyelamatan dan merupakan pihak yang rentan menjadi korban bencana. Dalam UU Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 26 ayat 1 e disebutkan bahwa siapa saja dapat berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana, khususnya berkaitan dengan diri dan komunitasnya. Perlunya masyarakat terjun dalam menanggulangi bencana guna mewujudkan kesejahteraan sosial maka dibentuklah Taruna Siaga Bencana dalam rangka meningkatkan peran masyarakat dalam menanggulangi bencana. Tagana adalah relawan sosial yang sudah terlatih atau Tenaga Kesejahteraan Sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana.

Salah satu daerah yang sering terjadi bencana banjir adalah Kota Palembang. Secara geomorfologi Palembang merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 8 m dari permukaan laut, yang sebagian besar terdiri dari rawa dan sungai. Kawasan Seberang Ulu dan Seberang Ilir dibagi oleh sungai Musi yang dipengaruhi pasang surut sekitar 3-5 meter. Banjir seringkali terjadi di Kota Palembang disebabkan oleh hujan, atau pun karena air pasang. Ancaman banjir berpotensi terjadi sebab Sumatera Selatan mempunyai sungai yang beredar di seluruh wilayah Sumatera Selatan. Sungai yang ada pada saat ini hampir sebagian besar tak bisa lagi menampung debit air sebagai akibatnya terjadi luapan air yang menggenangi daerah sepanjang sungai. Hal ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan curah hujan dampak dari perubahan iklim dan pemanfaatan sungai sebagai kawasan budidaya. Oleh karena itu peran Tagana Kota Palembang akan sangat dibutuhkan untuk mitigasi bencana banjir. Dalam hal ini artinya anggota Tagana akan melaksanakan perannya sebagai masyarakat yang membantu Dinas Sosial dalam menghadapi bencana banjir serta dapat memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan mensejahterakan rakyat Kota Palembang.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana banjir di Kota Palembang, salah satunya yaitu kondisi topografi yang begitu rendah serta terdiri dengan banyak rawa dan sungai sehingga ketika musim hujan tiba menyebabkan luapan air ke area pemukiman masyarakat yang mengakibatkan banjir terjadi. Selain itu, curah hujan yang tinggi serta kesadaran masyarakat yang kurang dimana mereka tidak rutin melakukan gotong royong untuk membersihkan area rawan banjir seperti sungai dan selokan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kasus yang masih sering terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berikut ini merupakan data jumlah kasus bencana banjir di Kota Palembang tahun 2018 – 2022:

No	Tahun	Jumlah
1	2018	112

2	2019	89
3	2020	102
4	2021	96
5	2022	81

Sumber : BPBD Provinsi Sumatera Selatan

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2018 di Kota Palembang jumlah kasus bencana banjir yakni 112 kasus. Kemudian pada tahun 2022 yang lalu terjadi 81 kasus bencana banjir. Hal ini menandakan bahwa masih tingginya jumlah kasus bencana banjir di Kota Palembang.

1.3 Penelitian Terdahulu

Manfaat penelitian sebelumnya adalah sebagai kerangka kerja untuk penelitian. Selain itu dapat membantu dalam mengetahui persamaan dan perbedaan signifikan yang dibuat oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini didasari dari beberapa penelitian sebelumnya dalam rangka mengetahui Budaya kerja Tagana dalam mitigasi bencana banjir. Penelitian pertama adalah penelitian Zahra Zafira yang berjudul Peranan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Penanggulangan Bencana. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberi informasi tentang apakah motivasi kemampuan dan integritas TAGANA memiliki hubungan terhadap peranan TAGANA dalam penanggulangan bencana.

Penelitian kedua oleh Eko Wahyuni dan Maya Sekar wangi yang berjudul Peran Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Loyalitas Taruna Siaga Bencana di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dari pimpinan organisasi kepada anggota organisasi yang berada di TAGANA dapat mempersuasi anggota TAGANA untuk memiliki loyalitas di organisasi.

Penelitian ketiga oleh Novia Yuliani, Bambang Irawan, dan Cathas Teguh Prakoso yang berjudul Peranan Taruna Siaga Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda. Peneliti dalam melakukan penelitiannya menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh TAGANA yaitu, waktu yang belum berjalan efektif, dan minimnya ketersediaan sarana prasarana sehingga harus meminjam ke Dinas Sosial Provinsi Kaltim terlebih dahulu sehingga membuat kinerja TAGANA belum berjalan optimal.

Penelitian keempat oleh Desriman dan Aldri Frinaldi yang berjudul Budaya Kerja dan Komunikasi Publik TAGANA Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Manajemen Bencana. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi pengurangan risiko bencana dilaksanakan dengan TAGANA sebagai leading sektor dan komunikator, dan selalu melaksanakan koordinasi dengan instansi lain.

Penelitian kelima oleh Rachma Sari Tanjung, Ahmad Tamrin Sikumbang, dan Winda Kustiawan yang berjudul Strategi Komunikasi Taruna Siaga Bencana Dalam Mensosialisasikan Urgensi Mitigasi Bencana di Kota Medan. Strategi pertama yaitu melakukan gladi bersih, simulasi bencana, dan pelatihan.

Penelitian keenam oleh Novia Yuliani, Bambang Irawan, dan Cathas Teguh Praksono (2020) yang berjudul Peranan Taruna Siaga Bencana dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda (Yuliani,Irawan, dan Praksono;2020) menemukan bahwa penerapan sosialisasi pra bencana di kota samarinda tentang melakukan kegiatan kerja bakti dan gotong royong pada setiap Kecamatan sepenuhnya telah terealisasikan, terdapat sarana dan prasarana Tagana yang masih kurang memadai, tetapi saat penanganan tanggap darurat sudah cukup baik, setelah terjadinya bencana banjir merupakan masalah yang sering terjadi dikarenakan dampak yang dirasakan segifisik, sosial, ekonomi dan lingkungan seperti tingkat risiko, ancaman, kerugian hartabenda, hingga korban jiwa.

Penelitian Ketujuh dari Ananda Urbanus dan Rieneke Lusia Evani Sela. “Mitigasi Bencana Banjir Struktural Dan Non-Struktural Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan” menjelaskan bahwa mitigasi bencana yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkat risiko dari bencana dimana desa dengan risiko bencana banjir tinggi yaitu direkomendasikan membuat rencana tentang pembangunan fisik (struktural) dalam upaya mengurangi bahaya dari banjir, kemudian desa dengan risiko bencana banjir sedang yaitu direkomendasikan untuk penambahan maupun perbaiki mengenai bentuk fisik (struktural) pengendalian banjir yang telah ada maupun belum ada, dan daerah dengan risiko bencana banjir rendah yaitu direkomendasikan untuk perbaiki mengenai bentuk fisik (struktural) pengendalian banjir yang telah ada, namun belum maksimal dalam sistem pelaksanaannya.

Penelitian kedelapan dari Naszirudin (2015), “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Bantaeng”. Menjelaskan bahwa pembangunan waduk yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng sudah terlaksana; penghijauan yang dilakukan sebagai resapan air dari daerah hulu (pegunungan) untuk mengurangi banyaknya aliran debit air ke daerah hilir; pembangunan dinding pesisir pantai sebagai pemecah ombak di daerah pesisir belum terlaksana dengan baik; penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung tercapainya program-program seperti pembangunan waduk, penghijauan dan membangun dinding pesisir pantai; peningkatan kesadaran masyarakat dalam penanggulangan banjir masih kurang baik.

Penelitian kesembilan dari Ayu Sekar Ningrum yang berjudul “Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Seulalah Kota Langsa” menjelaskan bahwa Strategi penanganan banjir dengan mitigasi bencana di kawasan rawan banjir di Kota Langsa terbagi menjadi dua, yakni: (1) Mitigasi struktural berupa penjelasan tentang pembuatan bangunan pengendali banjir ; (2) Mitigasi non struktural berupa pelatihan mitigasi bencana, serta evaluasi kebijakan pengurangan risiko banjir pada kawasan rawan banjir di Kota Langsa, Aceh, Indonesia.

Penelitian Kesepuluh dari Nanda Galih Saputra (2021). “Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang Di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana” menjelaskan bahwa Strategi penanggulangan

bencana banjir Desa Karangligar dimuat dalam penyelenggaraan kebencanaan mulai dari pra bencana, saat bencana terjadi dan pasca bencana, namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari masih adanya kelemahan-kelemahan didalamnya.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Budaya Kerja Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan analisis teori budaya kerja dari Moeljono (2013) berdasarkan lima dimensi yaitu: integritas, profesionalisme, kepuasan, keteladanan, dan penghargaan kepada SDM.

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Budaya kerja Tagana dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Tagana Kota Serang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif juga berbeda dengan penelitian dan menganalisis data melalui reduksi data, data display/ penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Conclusion Drawing atau Verification). Data diperoleh dengan teknik Triangulasi data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data wawancara dengan teknik purposive sampling terhadap informan yaitu Kepala Dinas Sosial, Kasubag Keuangan, Kabid Perlindungan dan Jaminan sosial, Sub Koordinator Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial dan Bencana Alam, koordinator lapangan Tagana, anggota Tagana, dan masyarakat. Adapun analisis menggunakan analisis teori budaya kerja dari Moeljono (2013) berdasarkan lima dimensi yaitu: integritas, profesionalisme, kepuasan, keteladanan, dan penghargaan kepada SDM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan budaya kerja tagana dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan dengan menggunakan Teori Budaya kerja dari Moeljono (2013) yang memiliki lima dimensi yaitu integritas dengan indikator penuh dedikasi dan jujur, dimensi profesionalisme dengan indikator efektif, efisien, dan disiplin, dimensi kepuasan dengan indikator pelayanan yang baik dan ramah dan teknologi unggul, dimensi keteladanan dengan indikator bekerja keras, prinsip keadilan, dan bertindak tegas,

serta dimensi penghargaan kepada SDM dengan indikator merekrut dan mengembangkan SDM.

3.1 Budaya Kerja TAGANA dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

3.1.1 Integritas

Budaya Kerja Tagana dalam menjalankan tugasnya tentu didukung dengan adanya Integritas. Integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas dalam dunia pekerjaan adalah sikap dimana seseorang mampu bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah diamanahkan kepadanya, mengerjakannya dengan penuh profesionalitas dan menjauhkannya dari kepentingan pribadi. Analisis dimensi integritas adalah sebagai berikut;

1. Penuh Dedikasi, analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa dedikasi menjadi pilar utama dalam budaya kerja Tagana. Anggota Tagana menunjukkan tingkat keterlibatan dan komitmen yang tinggi terhadap tugas mitigasi bencana banjir. Dedikasi ini tercermin dalam waktu yang dihabiskan untuk pelatihan, kesiapan peralatan, dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi darurat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dedikasi yang dilakukan oleh Tagana sudah terbilang baik karena terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan Tagana dalam mitigasi banjir. Hal tersebut dapat dilihat dari akun instagram dinsos kota Palembang yang sering mengupload foto kegiatan gotong-royong pembersihan aliran sungai di antar kelurahan.
2. Jujur, Dalam budaya kerja Tagana, kejujuran tercermin dalam pelaporan informasi terkait kondisi banjir. Anggota Tagana diharapkan untuk memberikan laporan yang akurat dan jujur, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut. Kejujuran dalam pelaporan informasi menjadi landasan untuk koordinasi yang efektif antar instansi dan pemangku kepentingan. Transparansi anggaran juga merupakan salah satu faktor yang menjadi bagian dari indikator kejujuran. Keterbukaan terhadap anggaran yang dimiliki terhadap kegiatan yang dilakukan harus dijalankan dengan prinsip kejujuran sehingga dalam pelaksanaan tugasnya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anggaran yang diberikan oleh dinsos kepada para anggota Tagana terbuka secara jujur, adil, dan merata. Namun terdapat kekurangan dimana Tagana dalam melakukan program kegiatannya tidak memiliki anggaran khusus sehingga sering terdapat hambatan dalam hal biaya dalam suatu kegiatan. Anggaran yang diberikan oleh dinsos kepada Tagana tersebut hanya sebatas tali asih dan uang lelah.

3.1.2 Profesionalisme

Dalam menghadapi bencana banjir di Kota Palembang, penting untuk memahami konsep profesionalisme sebagai landasan utama bagi Tagana. Profesionalisme mencakup aspek Efektif, Efisien, dan Disiplin dalam menjalankan

tugas mitigasi bencana. Penilaian terhadap indikator profesionalisme yang digunakan dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang.

1. Efektif, dalam penelitian yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa tingkat kesadaran profesional Tagana terhadap risiko banjir memiliki dampak langsung pada efektivitas langkah-langkah mitigasi. Kesadaran yang tinggi mendorong respons yang lebih cepat dan koordinasi yang lebih baik. Budaya kerja Tagana yang melibatkan kolaborasi, komunikasi terbuka, dan adaptasi terhadap perubahan situasi terbukti meningkatkan efektivitas mitigasi bencana banjir di Kota Palembang. Keberhasilan mereka dalam menerapkan budaya ini membantu menyelaraskan upaya dan meminimalkan ketidakpastian. Berdasarkan uraian dan hasil wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa kehadiran Tagana memberikan hasil konkret yang positif bagi masyarakat. Tagana dengan jumlah anggota yang terbilang cukup banyak memberikan pengaruh yang efektif dimana mereka membantu dan mempermudah pemerintah kota serta masyarakat dalam hal kegiatan gotong-royong membersihkan aliran sungai yang termasuk dalam mitigasi bencana banjir.
2. Efisien, efisien dalam penerapan budaya kerja Tagana terbukti mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mempercepat respons terhadap bencana banjir. Koordinasi yang efisien dan adaptasi yang cepat antar tagana kota Palembang menjadi elemen kunci dalam mencapai efisiensi ini. Berdasarkan hasil penelitian, Tagana Kota Palembang telah memanfaatkan sumber daya, waktu, dan anggaran dengan sangat efisien. Tagana menggunakan tenaga anggota dengan baik yang mana mereka bertugas dengan sebenarnya di lapangan sesuai dengan tupoksi tugas dan tanggung jawab mereka. Hal tersebut menyebabkan pengelolaan waktu yang optimal sehingga Tagana selalu siap dan tanggap pada saat sebelum dan sesudah bencana.
3. Disiplin, berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa rekomendasi disarankan untuk meningkatkan disiplin budaya kerja Tagana kota Palembang, seperti peningkatan pemantauan dan evaluasi kinerja, penyusunan pedoman yang lebih terinci, dan pengenalan insentif untuk promosi disiplin. Program Pengembangan potensi ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan terhadap Tagana. Berdasarkan beberapa hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan seorang anggota Tagana sudah dibentuk dari awal mereka mendaftarkan diri sebagai anggota Tagana. Lalu adapun program yang dikatakan oleh narasumber bahwa tidak hanya untuk anggota Tagana baru saja pelatihan tersebut namun ada juga program pelatihan lanjutan berjenjang ke tingkat Provinsi bagi anggota Tagana muda, madya, dan utama guna mengembangkan disiplin serta kemampuan Tagana.

3.1.3 Kepuasan

Dalam hal ini, ditemukan bahwa tingkat kepuasan dari kesadaran profesional Tagana berdampak langsung pada kesiapan dan kepercayaan masyarakat terhadap langkah-langkah mitigasi. Kesadaran yang memuaskan menciptakan persepsi

positif dan kepercayaan yang kuat. Penilaian terhadap indikator kepuasan menunjukkan bahwa masyarakat merasa puas dengan langkah-langkah mitigasi bencana yang diambil oleh Tagana di Kota Palembang. Tingkat kepuasan ini tercermin dalam dukungan masyarakat terhadap upaya mitigasi yang dilakukan.

1. Pelayanan yang baik dan ramah, dalam pelaksanaan tanggung jawab dan etika profesional merupakan kunci untuk membangun hubungan positif. Sikap yang integritas dan adil menciptakan citra yang kuat terkait dengan kepatuhan terhadap etika dalam upaya mitigasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pelayanan yang baik dan ramah dalam kesadaran profesional Tagana menciptakan hubungan positif dengan masyarakat. Pendekatan yang empatik dan peduli meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap langkah-langkah mitigasi. Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa pelayanan yang diberikan Tagana kepada masyarakat sudah baik. Beberapa program yang dilakukan Tagana kepada masyarakat baik sebelum, saat, ataupun sesudah bencana mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat.
2. Teknologi Unggul, Penerapan teknologi unggul oleh Tagana telah memperkuat budaya kerja mereka dalam mitigasi banjir. Dengan menggunakan perangkat teknologi yang sudah terbilang lengkap seperti peralatan penyelamatan canggih, Tagana dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas respons mereka terhadap bencana banjir. Analisis ini menggambarkan bagaimana integrasi teknologi unggul telah meningkatkan kemampuan Tagana untuk merespons bencana secara cepat dan tepat. Peneliti menyimpulkan bahwa teknologi yang dimiliki oleh Tagana guna mendukung kegiatan dalam menghadapi bencana terbilang cukup lengkap. Hal tersebut karena adanya pengajuan dari pihak Dinas Sosial Kota Palembang terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan demi kepentingan masyarakat yang terdampak bencana banjir.

3.1.4 Keteladanan

Budaya kerja Tagana tercermin dalam keteladanan yang ditunjukkan oleh para anggotanya. Analisis ini menguraikan bagaimana perilaku dan sikap positif dari para anggota Tagana, seperti Bekerja keras, bersikap adil, dan bertindak tegas. Keteladanan ini mendorong motivasi dan komitmen relawan untuk berkontribusi lebih aktif dalam upaya mitigasi banjir. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para anggota Tagana memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi relawan dalam mitigasi banjir. Analisis ini menunjukkan bahwa relawan cenderung lebih termotivasi dan terinspirasi untuk berperan aktif dalam kegiatan mitigasi banjir ketika mereka melihat contoh yang baik dari rekan-rekan mereka di Tagana. Keteladanan ini memperkuat ikatan antar relawan dan membangun semangat solidaritas dalam tim.

1. Bekerja Keras, analisis ini menyoroti bagaimana Tagana, melalui semangat kerja keras, rela mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan keselamatan pribadi demi menyelamatkan warga dan meredakan dampak banjir. Dedikasi ini tercermin dalam aksi nyata mereka dalam memberikan bantuan

dan dukungan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Meskipun semangat bekerja keras telah menjadi modal utama Tagana dalam penanggulangan banjir, tantangan dan hambatan itu tetap ada. Analisis ini juga mencakup beberapa kendala yang dihadapi oleh Tagana dalam menjalankan tugas mereka serta upaya-upaya yang dilakukan untuk terus memperbaiki kinerja mereka. Diskusi tentang tantangan ini memberikan wawasan tentang area-area di mana Tagana dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi upaya mitigasi banjir mereka di masa depan. Hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa budaya kerja Tagana dalam hal bekerja keras guna mengatasi hambatan-hambatan dalam mitigasi banjir sudah berjalan dengan baik. Sehingga hambatan yang ditemukan oleh pihak Tagana Kota Palembang langsung diatasi.

2. Prinsip Keadilan, sikap adil juga tercermin dalam penegakan aturan dan standar yang konsisten oleh Tagana. Analisis ini menyoroti bagaimana Tagana menjaga konsistensi dalam penerapan kebijakan dan prosedur, tanpa memihak atau diskriminatif terhadap siapa pun. Penegakan aturan yang adil memberikan dasar yang kuat untuk kepercayaan dan kredibilitas organisasi Tagana di mata masyarakat. Wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa program KSB Tagana sudah dilakukan secara adil dan merata. Mulai dari Kelurahan Pulo Kerto yang dilakukannya sosialisasi dan pemberian fasilitas penunjang dalam menghadapi banjir serta Kelurahan Pipa Reja yang telah dilakukannya program penanaman pohon. Namun dalam hal kegiatannya Tagana tidak bisa setiap minggu datang ke KSB tersebut karena adanya kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Palembang. Karena jaranginya Tagana datang ke lokasi KSB menyebabkan masyarakat juga menjadi acuh terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah diberikan dan kegiatan mitigasi bencana.
3. Bertindak Tegas, pelaksanaan Program Kampung Siaga Bencana memerlukan sikap tegas dan tanggap dari Tagana dalam mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan bencana. Analisis ini menyoroti bagaimana Tagana, dengan sikap yang tegas, mengambil keputusan cepat dan menyampaikan instruksi dengan jelas kepada masyarakat dalam situasi darurat. Sikap tanggap ini membantu meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan masyarakat dalam menghadapi banjir. Melalui Program Kampung Siaga Bencana, Tagana berhasil meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir dan mengurangi dampak bencana. Analisis ini menggambarkan dampak positif program ini terhadap mitigasi banjir di Kota Palembang, termasuk peningkatan tingkat kesiapsiagaan, penurunan tingkat kerugian, dan peningkatan koordinasi antara Tagana dan masyarakat.

3.1.5 Penghargaan SDM

Penghargaan merupakan suatu apresiasi kepada seseorang yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Analisis ini menguraikan berbagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada relawan, seperti pengakuan publik, sertifikat apresiasi, penghargaan tertulis, dan insentif non-finansial lainnya. Strategi ini

bertujuan untuk memperkuat rasa dihargai dan motivasi relawan dalam menjalankan tugas mereka dalam mitigasi banjir. Penghargaan yang diberikan kepada Tagana memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja relawan dalam penanggulangan banjir. Analisis ini menunjukkan bahwa relawan yang merasa dihargai cenderung lebih termotivasi, berdedikasi, dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan mitigasi banjir. Penghargaan tersebut juga meningkatkan ikatan emosional dan komitmen relawan terhadap organisasi Tagana.

1. Merekrut, budaya kerja Tagana juga tercermin dalam strategi rekrutmen mereka. Analisis ini menjelaskan bagaimana Tagana menggunakan berbagai strategi untuk merekrut relawan baru, termasuk pemanfaatan media sosial, kegiatan promosi di berbagai kalangan, serta kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan. Strategi ini membantu Tagana mendapatkan relawan yang berkualitas dan berkomitmen untuk bergabung dalam upaya mitigasi banjir. Dengan strategi rekrutmen yang efektif membantu Tagana menarik relawan berkualitas yang dapat diapresiasi dan dihargai atas kontribusinya. Strategi rekrutmen yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap mitigasi banjir di Kota Palembang. Analisis ini menunjukkan bahwa relawan yang merasa dihargai cenderung lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam upaya mitigasi banjir. Selain itu, penambahan jumlah relawan yang berkualitas melalui strategi rekrutmen yang baik juga memperluas cakupan dan kapasitas Tagana dalam menghadapi bencana banjir.
2. Mengembangkan SDM, SDM merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan oleh suatu lembaga untuk melakukan suatu proses atau kegiatan dalam pelaksanaannya. Namun tidak hanya dibutuhkan saja namun SDM juga perlu dikembangkan dalam hal peningkatan kapasitas pengetahuan serta keterampilan sehingga dalam melaksanakan suatu proses atau kegiatannya dapat berjalan lebih maksimal. Analisis ini menguraikan berbagai langkah yang diambil oleh Tagana dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas relawan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Strategi tersebut meliputi pelatihan reguler, lokakarya keterampilan, program pengembangan kepemimpinan, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Strategi pengembangan SDM Tagana memiliki dampak yang signifikan terhadap mitigasi banjir di Kota Palembang. Analisis ini menunjukkan bahwa relawan yang mendapat pelatihan dan pengembangan keterampilan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons bencana banjir, termasuk dalam hal pengorganisasian, komunikasi, dan tindakan tanggap darurat. Dengan demikian, pengembangan SDM tidak hanya meningkatkan efektivitas Tagana dalam penanggulangan banjir, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat TAGANA dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

3.2.1 Faktor Penghambat

1. Terbatasnya Pendanaan, Pada pelaksanaan kegiatan Tagana Kota Palembang terdapat beberapa kendala, salah satunya ialah kendala pada masalah anggaran. Anggaran dalam pelaksanaan suatu program merupakan hal yang sangat penting agar bisa berjalan dengan lancar. Pada Tagana Kota Palembang anggaran untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana banjir masih belum ada.
2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat, Masyarakat Kota Palembang khususnya pada daerah yang terletak pada daerah rawan terjadi bencana banjir khususnya KSB, Masyarakat pada sekitar daerah tersebut yang telah diberikan pelatihan oleh Tagana dalam hal mitigasi banjir banyak yang menjadi acuh karena Tagana yang jarang datang ke lokasi KSB. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan akibat yang diterima mereka apabila menganggap remeh suatu bencana. Masyarakat tersebut masih banyak yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini menjadikan daerah tersebut menjadi kawasan rawan terkena bencana banjir akibat ulah dari masyarakat sendiri yang membuang sampah sembarangan. Banyak juga masyarakat yang tidak mau mengungsi ke daerah yang tidak terkena bencana.

3.2.2 Faktor Pendukung

1. Tersedianya Sumber Daya Manusia, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian yang dilaksanakan di lapangan oleh penulis, dapat diketahui untuk jumlah personil yang ada di Tagana Kota Palembang berjumlah 92 orang. Oleh karena itu jumlah itu terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota yang tersebar di seluruh daerah di Kota Palembang. Tagana Kota Palembang merupakan organisasi yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Palembang yang bergerak dibidang penanggulangan bencana. Dengan adanya sumber daya manusia yang cukup dan beban kerja yang ada, hal tersebut menjadi sebuah faktor pendukung dalam pelaksanaan program yang ada.
2. Sarana dan Prasarana yang Lengkap, Sarana dan Prasarana merupakan faktor penting dalam hal menghadapi bencana. Dalam hal ini Tagana Kota Palembang memiliki sarana yang lengkap sehingga dalam hal mitigasi bencana banjir dapat ditinggalkan dengan adanya faktor tersebut.
3. Koordinasi dengan Instansi yang Terjalin dengan Baik, Koordinasi yang baik dengan instansi yang memiliki tujuan yang sama sangat membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dari Tagana Kota Palembang. Koordinasi

ini misalnya dengan Dinas Sosial, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kecamatan, dan Kelurahan.

3.3 Upaya Yang Dilakukan Oleh TAGANA dalam Mengatasi Hambatan Mitigasi Bencana Banjir di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

1. Menerima Tali Asih, Dari wawancara yang dilakukan peneliti, upaya yang dilakukan oleh Tagana Kota Palembang untuk mengatasi kurangnya dana/anggaran adalah dengan melakukan iuran atau menerima dana bantuan dari pihak lain. Iuran atau bantuan dana tersebut dinamakan dengan tali asih. Tali asih diharapkan bisa menutupi kekurangan dana di Tagana dan diharapkan bisa berguna bagi Tagana Kota Palembang khususnya dalam pemenuhan kebutuhan untuk melaksanakan antisipasi terjadinya bencana
2. Rutin Melakukan Pelatihan dan Pengawasan kepada Masyarakat saat Mendekati Musim Penghujan, Tagana Kota Palembang sebagai organisasi yang melayani masyarakat dibidang kebencanaan tentu menghadapi banyak masalah. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam antisipasi bencana Tagana melakukan pelatihan dan pengawasan kepada masyarakat di saat musim penghujan agar masyarakat tidak menjadi acuh terhadap bencana banjir. Meskipun belum seluruh daerah tetapi Tagana sudah melakukan hal tersebut di titik-titik rawan bencana banjir terutama KSB.

3.4 Diskusi Temuan Penelitian

Kurangnya kesadaran masyarakat akan bencana banjir khususnya pada daerah kampung siaga bencana (KSB) menyebabkan masyarakat menjadi acuh akan dampak dari bencana tersebut. Sehingga diperlukan budaya kerja tagana yang efektif melalui pelatihan dan pengawasan guna memberikan kesadaran masyarakat akan bahaya banjir. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Frinaldi (2023).

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Budaya Kerja Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang sudah baik hal itu karena terdapat beberapa faktor pendukung Tagana dalam meningkatkan kapasitas masyarakat yaitu tersedianya sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang lengkap, serta koordinasi dengan instansi yang terjalin dengan baik. Namun budaya kerja TAGANA juga mengalami beberapa kendala yaitu terbatasnya pendanaan, serta kurangnya kesadaran masyarakat. Dalam mengatasi hambatan tersebut dilakukan upaya dalam meningkatkan kualitas masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya bencana yakni dengan menerima Tali Asih, Bekerjasama

dengan Organisasi Perangkat Daerah, serta selanjutnya adalah dengan melakukan Melakukan Sosialisasi kepada Masyarakat. Guna meningkatkan budaya kerja Taruna Siaga Bencana disarankan untuk mengajukan data kebutuhan anggaran sesuai dengan program yang akan dijalankan, dan melakukan pelatihan dan pengawasan secara intens dapat mempengaruhi dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya antisipasi bencana.

Keterbatasan Penelitian. Dalam penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan tertentu seperti keterbatasan waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan budaya kerja taruna siaga bencana (TAGANA) dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial, Kasubag Keuangan, Kabid Perlindungan dan Jaminan sosial, Sub Koordinator Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial dan Bencana Alam, koordinator lapangan Tagana, anggota Tagana, dan masyarakat yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- John W. Creswell. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third* (London EC1 Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd.)
- Lexy J. Moleong. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeljono, Djokosantoso. (2005). *Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Nakoe, Moh. Rivai, and Nur Ayini S. , Lalu. (2022). *Manajemen Bencana*, 1st edn (Tulungagung: UD Duta Sablon)

Peraturan Undang - Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 29 Tahun 2012 tentang Taruna Siaga Bencana

Artikel

Chotimah, Husnul. (2020). Efektivitas Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Mendukung Penanggulangan Bencana di Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30090>

Frinaldi, Aldri, Desriman. (2023). Work Culture and Public Communication of the Mentawai Islands TAGANA in Disaster Management. *Journal of Education and Humanities*, 1.1, 156–63

<https://educaniora.org/index.php/ec/article/view/25>

Ningrum, Sekar Ayu. Kronika Br. Ginting.2020. “Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Seulalah Kota Langsa”. Langsa: Universitas Samudra.

<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/1919>

Saputra, Nanda Galih dkk. 2021. “Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang Di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.

<https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/4426>

Yuliani, Novia, Bambang Irawan, Cathan Teguh Praksono. (2020). Peranan Taruna Siaga Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda, *eJournal Administrasi Negara*, 8(1), 9027-9028.

[http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/03/EJOURNAL%20B%20\(03-16-20-06-44-59\).pdf](http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/03/EJOURNAL%20B%20(03-16-20-06-44-59).pdf)

